

SOSIALISASI PERAN AYAH PADA PENGASUHAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN FITRAH SEKSUALITAS ANAK

Mega Elvianasti¹, Maesaroh²

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
megaelvianasti@uhamka.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
maesay@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan sosial yang terjadi saat ini juga ikut memengaruhi pola pengasuhan orangtua kepada anak. Era sekarang ini ibu-ibu tidak hanya bekerja di rumah saja, namun sudah banyak yang menjadi wanita karir. Hal ini juga berdampak pada peran masing-masing orangtua yang perlahan sudah mulai melupakan peran dan tanggungjawab masing-masing. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan fitrah seksualitas anak. Mitra dari kegiatan ini adalah Sekolah TKQ dan TPQ Nurul Hidayah Pondokgede, dan peserta kegiatan adalah orangtua dari murid sekolah. Materi yang disampaikan adalah peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan fitrah seksualitas anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa seminar dan Tanya jawab dengan narasumber. Hasil yang diperoleh dari angket setelah kegiatan seminar adalah adanya peningkatan pemahaman orangtua mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman orangtua.

Kata Kunci: Seminar, orangtua, sekolah

ABSTRACT

Social changes that occur at this time also influence parenting patterns for children. Today, mothers don't only work at home, but many have become career women. This also has an impact on the role of each parent who has slowly begun to forget their respective roles and responsibilities. The Community Partnership Program (PKM) activity aims to provide understanding to parents about the role of fathers in early childhood care and the nature of child sexuality. The partners of this activity were TKQ and TPQ Nurul Hidayah Pondokgede Schools, and the participants were parents of school students. The material presented was the father's role in the care of early childhood and the nature of child sexuality. The method used in this activity is in the form of seminars and question and answer with resource persons. The results obtained from the questionnaire after the seminar were an increase in parents' understanding of the role of fathers in early childhood care. So it can be concluded that this seminar activity is very useful to increase parental knowledge and understanding.

Keywords: Seminar, Parents, School

PENDAHULUAN

Perubahan sosial turut mengubah pola pengasuhan orang tua. Dahulu ibu yang di rumah serta bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, sedangkan ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama, namun sekarang keduanya bekerja. Ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Hal itu bukan suatu aspek kehidupan yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan perubahan sosial.

Tanggapan terhadap perubahan sosial tersebut menyebabkan ibu-ibu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah keluarga di mana kedua orang tua bekerja menjadi bertambah. Menurut Soekanto (dalam Wulandari, 2009) bahwa keluarga menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis, dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan primernya. Dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga menjadi berubah. Ayah yang biasanya wajib mencari penghasilan, sekarang seorang ibu turut membantu apabila penghasilan ayah tidak mencukupi.

Sejalan dengan itu, Day & Lamb (dalam Santrock, 2007) mencatat bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada peran ayah dalam keluarga di Amerika Serikat. Selama masa penjajahan di Amerika, ayah terutama bertanggung jawab atas pengajaran moral. Dengan adanya revolusi industri, fokus peran ayah berubah untuk menekankan posisinya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Menjelang tahun 1970, minat ayah sebagai orang tua aktif dan penyayang mulai muncul. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak yang lebih tua dan mencari bagi keluarga, ayah juga melibatkan diri secara aktif dalam pengasuhan anak.

Definisi ayah menurut Hidayati, *et al* (2011) mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, dalam Frogman, *et al*, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman, *et al*, 2002). *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif,

kognitif, dan perilaku. Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits,2002). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Sebuah penelitian mengenai peran ayah terhadap pengasuhan anak yang dilakukan oleh Sukaesih (dalam Wahyuningrum, 2001) menunjukkan bahwa peran ayah dalam pola asuh kemandirian berhubungan dengan tingkat perkembangan kemandirian anak prasekolah Sementara itu, peran ayah dalam pola asuh sosial tidak berhubungan dengan tingkat perkembangan sosial anak prasekolah. Dari penelitian yang dilakukan (Hidayati,dkk 2011) mengenai gambaran bagaimana ayah dalam menjalankan perannya di dalam keluarga.

Menurut Hart (dalam Yuniardi, 2006) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu:

- a) *Economic Provider*, yaitu ayah dianggap sebagai pendukung financial dan perlindungan bagi keluarga. Sekalipun tidak tinggal serumah dengan anak, namun ayah tetap dituntut untuk menjadi pendukung *financial*.
- b) *Friend & Playmate*, ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.
- c) *Caregiver*, ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- d) *Teacher & Role Model*, sebagaimana dengan ibu, ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.
- e) *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.

- f) *Protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.
- g) *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya.
- h) *Resource*, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Menurut Elly Risman (psikolog spesialis pengasuhan anak), fitrah seksualitas berbeda dengan pendidikan seks. Pendidikan fitrah seksualitas dimulai sejak lahir. Pada usia 0-2 tahun, anak lelaki dan perempuan didekatkan pada ibunya karena ada menyusui, diusia 3-6 tahun anak lelaki dan anak perempuan harus dekat dengan ayah ibunya agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi anak sudah harus memastikan identitas seksualitasnya sejak usia 3 tahun. Ketika usia 7-10 tahun, anak lelaki lebih didekatkan kepada ayah, karena diusia ini ego sentrisnya mereda bergeser ke sosio sentris, mereka sudah punya tanggungjawab moral, kemudian di saat yang sama ada perintah sholat.

Mitra dalam pengabdian ini adalah sekolah taman kanak-kanak Qur'an (TKQ) Nurul Hidayah dan taman pendidikan Qur'an (TPQ) Nurul Hidayah. TKQ dan TPQ ini terletak di daerah perkampungan betawi, yang memfasilitasi anak-anak untuk belajar di TK dan belajar mengaji. Sasaran utama dalam pengabdian ini adalah para orang tua dari siswa TKQ dan TPQ. Sumber daya yang dimiliki oleh mitra ada 3 orang guru yang mengajar TKQ sekaligus mengajar di TPQ.

Kesadaran masyarakat di sekitar cukup tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka di TK dan sore harinya mereka bisa belajar mengaji. Hal ini terbukti dari jumlah siswa yang bertambah dari tahun ke tahun namun kurang didukung oleh fasilitas ruangan kelas dan aula yang memadai untuk menampung jumlah siswa 30 orang. Karena sekolah ini terletak di daerah perkampungan maka biaya yang dipungut relatif cukup murah dibandingkan dengan TK lainnya. Hal ini disebabkan karena rata-rata pekerjaan orang tua adalah sopir angkot, pemulung, tukang angkut sampah, dll.

Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah berdasarkan wawancara dan survey dengan kepala sekolah adalah kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan

pendidikan anak-anak. Mereka (ayah) lebih cenderung menyerahkan tugas pendidikan kepada ibu. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan yang melibatkan orang tua, ayah tidak pernah hadir atau ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Seringkali alasannya adalah ayah terlalu sibuk mencari nafkah. Selain itu, kegiatan seminar tentang pengasuhan anak usia dini dan pengetahuan fitrah seksualitas anak belum pernah diberikan kepada orang tua. Oleh karena itu dipandang perlu untuk memberikan pemahaman orang tua tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan fitrah seksualitas anak.

Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan fitrah seksualitas anak.
2. Perubahan kehidupan masyarakat dari tradisional menjadi modern membawa pergeseran nilai-nilai, sehingga peran ayah semakin diabaikan.
3. Banyaknya riset yang membuktikan bahwa anak-anak yang tercabut dari orangtuanya pada usia dini, kelak ketika dewasa memiliki masalah sosial dan seksualitas.
4. Kurangnya SDM mitra dalam memberikan informasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan tentang fitrah seksualitas anak.
5. Terdapat ayah dari siswa yang sepenuhnya menyerahkan masalah pendidikan kepada ibu sehingga cenderung terkesan tidak peduli dengan pendidikan anak.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode penyuluhan atau sosialisasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang peran ayah dalam pendidikan di keluarga dan pengetahuan fitrah seksualitas anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan penyuluhan/sosialisasi mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan pendidikan fitrah seksualitas. Beberapa kegiatan yang diadakan pada penyuluhan ini

meliputi:Seminar berisi berbagai materi mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak dini dan fitrah seksualitas anak dengan pembicara yang kompeten dibidangnya. Sumber-sumber yang ditampilkan adalah sumber yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan yang mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada orang tua mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini, disertai dengan tanya jawab berbagai persoalan yang ada dimasyarakat. Keluaran yang diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Dalam hal ini mitra dapat berpartisipasi sebagai fasilitator dan narasumber lanjutan sehingga materi kegiatan ini dapat disampaikan kepada orang tua meskipun tidak dalam bentuk seminar.

Kegiatan ini diikuti sebanyak 46 orangtua murid TKQ dan TPQ Nurul Hidayah Pondokgede. Materi disampaikan oleh narasumber, yaitu : ibu Mega Elvianasti, M.Pd dan ibu Husnin Nahry Yarza, M.Si.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk seminar menggunakan angket yang diberikan kepada peserta di akhir kegiatan. Rekapitulasi hasil angket dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Peserta

No	Pertanyaan	Persentase (%)
1.	Berapa lama anda bersama dengan anak anda dalam satu hari : <input type="checkbox"/> Merasa tidak ada waktu dengan anak karena seharian bekerja	12,5%

No	Pertanyaan	Persentase (%)
	<input type="checkbox"/> Minimal 2-4 jam	12,5%
	<input type="checkbox"/> Minimal 6 jam	20,8%
	<input type="checkbox"/> Dihari libur saja	20,8%
	<input type="checkbox"/> Ketika ada waktu luang, saya berusaha mengisi waktu dengan anak-anak	33,3%
2.	Jika ada waktu libur/luang saya lebih banyak memanfaatkan waktu	
	<input type="checkbox"/> Menjalani hobi pribadi	8,3%
	<input type="checkbox"/> Bersama anak	70,8%
	<input type="checkbox"/> Cari sampingan (tambahan penghasilan)	16,7%
3.	Aktifitas yang anda jalani dengan anak anda	
	<input type="checkbox"/> Tidak ada	8,3%
	<input type="checkbox"/> Menonton televisi	33,3%
	<input type="checkbox"/> Jalan-jalan	16,7%
	<input type="checkbox"/> Bermain	37,5%
	<input type="checkbox"/> Dll	4,2%
4.	Urusan tentang anak	
	<input type="checkbox"/> Saya serahkan pada isteri karena tugasnya adalah mendidik anak	37,5%
	<input type="checkbox"/> Berbagi tanggungjawab	62,5%
5.	Tentang pubertas anak	
	<input type="checkbox"/> Saya membicarakan dengan anak saya	58,3%
	<input type="checkbox"/> Saya malu jika berbicara seks dengan anak	16,7%
	<input type="checkbox"/> Biar dilakukan sekolah saja	25%
6.	Saya merasa kesulitan mengatur anak dalam hal	
	<input type="checkbox"/>	
	<input type="checkbox"/>	
	<input type="checkbox"/>	
7.	Saya merasa mudah mengatur anak dalam hal	
	<input type="checkbox"/>	
	<input type="checkbox"/>	
	<input type="checkbox"/>	
8.	Jika anak memiliki masalah	
	<input type="checkbox"/> Saya sedikit tahu	25%
	<input type="checkbox"/> Saya pikir dia mampu menyelesaikan sendiri	8,3%
	<input type="checkbox"/> Saya mengerti masalah-masalah yang dihadapi anak dan memberi masukan	66,7%
9.	Jika anak anda tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan, maka tindakan yang saya lakukan adalah :	

No	Pertanyaan	Persentase (%)
	<input type="checkbox"/> Dibiarkan saja, kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang	0%
	<input type="checkbox"/> Diberi hukuman fisik (cubitan, jeweran, pukulan pantat)	16,7%
	<input type="checkbox"/> Dimarahi dengan kata-kata (nakal, bandel.....)	25%
	<input type="checkbox"/> Diberi hukuman lainnya (tidak diberi uang jajan, tidak boleh nonton TV)	12,5%
	<input type="checkbox"/> Menggunakan cara saya, yaitu :.....	4,2%
10.	Usaha apa yang telah dilakukan bapak sebagai orangtua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orangtua)	
	<input type="checkbox"/> Membaca buku	25%
	<input type="checkbox"/> Mengikuti seminar	0%
	<input type="checkbox"/> Seperti saya dulu diasuh orangtua	33,3%
	<input type="checkbox"/> Semua orang otomatis bias menjadi orangtua	16,7%
	<input type="checkbox"/> Lainnya	0%
11.	Peran sebagai ayah	
	<input type="checkbox"/> Sangat saya nikmati dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah	54,2%
	<input type="checkbox"/> Biasa-biasa saja	20,8%
	<input type="checkbox"/> Kadang bingung harus melakukan apa dengan masalah anak	25%
12.	Tuliskan 3 peran penting sebagai ayah	
	<input type="checkbox"/>	
	<input type="checkbox"/>	
	<input type="checkbox"/>	

Setelah peserta mengikuti seminar, peserta diminta untuk mengisi angket yang berisi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Dimana angket tersebut dibawa pulang untuk diberikan kepada ayah masing-masing. Berdasarkan tabel rekapitulasi angket di atas, untuk pertanyaan No. 1 sebanyak 12,5 % menjawab bahwa ayah merasa tidak ada waktu dengan anak karena seharian bekerja, sebanyak 12,5% menjawab ayah hanya punya waktu minimal 2-4 jam bersama anak, sebanyak 20,8 % menjawab minimal 6 jam saja berada dengan anak, dan sebanyak 20,8% berada dengan anak dihari libur saja. Serta sebanyak 33,3 % menjawab bahwa ketika ada waktu luang ayah berusaha mengisi waktu dengan anak-anak. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kesadaran ayah untuk meluangkan waktu bersama anak dalam satu hari, terlihat dari jawaban yang persentasenya paling tinggi yaitu 33,3%.

Untuk pertanyaan No. 2, sebanyak 8,3% ayah menjawab bahwa jika ada hari libur/luang lebih banyak memanfaatkan waktu dengan cara menjalani hobi pribadi, sebanyak 70,8% menjawab bersama anak, dan sebanyak 16,7% menjawab mencari sampingan. Hal ini menumbuhkan kesadaran bagi ayah bahwa peran ayah tidak hanya mencari nafkah tapi bisa memanfaatkan waktu bersama anak jika ada waktu libur.

Untuk pertanyaan No. 3, sebanyak 8,3% ayah menjawab tidak aktifitas yang dijalani bersama anak, sebanyak 33,3 % ayah menjawab menonton televisi bersama anak, sebanyak 16,7% mengajak anak jalan-jalan dan sebanyak 37,5% mengajak anak bermain, dan sebanyak 4,2% menjawab dll.

Untuk pertanyaan No. 4, sebanyak 37,5% ayah menyerahkan urusan anak kepada istri karena tugasnya adalah mendidik anak, sedangkan sebanyak 62,5% menjawab berbagi tanggung jawab. Dalam hal ini, berarti ada peningkatan kesadaran bahwa urusan tentang anak tidak selalu dibebankan kepada ibu. Namun, ayah dan ibu harus berbagi tanggung jawab.

Untuk pertanyaan No. 5, sebanyak 58,3% ayah menjawab apabila mengetahui tentang pubertas anak maka akan dibicarakan dengan anak, sebanyak 16,7% menjawab bahwa ayah malu jika berbicara seks dengan anak. Serta sebanyak 25% menjawab bahwa hal tersebut adalah tanggung jawab sekolah. Sehingga masalah tentang pubertas anak diserahkan ke sekolah tanpa adanya bimbingan dari orang tua.

Untuk pertanyaan No. 6 yang meminta jawaban terbuka, responden memiliki jawaban yang berbeda-beda. Dalam mengatur anak ayah merasa kesulitan dalam hal, berikut jabarannya : Apabila anak sudah bermain gadget, Apabila disuruh belajar, Apabila sedang bermain dengan temannya, makan, apabila disuruh mengerjakan PR, mandi, tidur siang, mengakui kesalahan, sholat, membantu pekerjaan rumah,

Untuk pertanyaan No. 7 yang meminta jawaban terbuka, responden juga memiliki jawaban yang berbeda-beda, berikut penjabarannya, ayah mudah mengatur anak dalam hal :Makan, mengaji, sekolah, belajar, tidur siang, mandi, minum obat, sholat, membantu orang lain, mengaji

Pertanyaan No.6 dan No. 7 memiliki jawaban yang hampir sama karena ada kebalikan dari setiap jawaban misalnya, ada ayah yang menjawab bahwa sulit mengatur anak dalam

belajar tapi dijawab No.7 ada ayah yang menjawab bahwa belajar adalah hal yang mudah untuk diatur ketika bersama anak.

Untuk pertanyaan No. 8, sebanyak 25% menjawab jika anak memiliki masalah maka ayah sedikit tahu tentang masalah anak, sebanyak 8,3% ayah berpikir bahwa anak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan sebanyak 66,7% ayah mengerti masalah-masalah yang dihadapi anak dan memberi masukan. Terlihat bahwa ada peningkatan kesadaran ayah bahwa apabila anak memiliki masalah ayah perlu tahu dan bisa memberikan masukan atas masalah yang dialami anak.

Untuk pertanyaan No. 9, sebanyak 0%, ayah menjawab jika anak tidak menuruti perintah dan melanggar peraturan, maka tindakan yang dilakukan adalah dibiarkan saja karena kenakalan anak itu wajar dan akan berhenti pada masa yang lebih matang. Sebanyak 16,7% diberi hukuman fisik (cubitan, jeraan, pukulan pantat). Sebanyak 25% responden menjawab dimarahi dengan kata-kata (nakal, bandel). Sebanyak 12,5% ayah menjawab diberi hukuman lainnya (tidak diberi uang jajan, tidak boleh nonton TV. Sebanyak 4,2% ayah menjawab menggunakan cara sendiri, yaitu : dinasehati dan diberi pengertian, memberi masukan tegas dan bijaksana, tidak diajak renang dan jalan-jalan, memberitahu secara berulang-ulang, dibilangin pelan-pelan.

Untuk pertanyaan No. 10, sebanyak 25% ayah menjawab bahwa dengan membaca buku adalah usaha yang dapat dilakukan sebagai orangtua dalam proses menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendidik anak (menjadi orangtua), sebanyak 0% menjawab mengikuti seminar, hal ini berarti bahwa orangtua belum pernah mendapat pengetahuan tentang parenting dari seminar. Sehingga seminar ini sangat diperlukan dalam mengedukasi orangtua.

Untuk pertanyaan No. 11, sebanyak 54,2% ayah menjawab bahwa ayah sangat menikmati perannya dan tahu pasti bagaimana menjadi ayah, dan sebanyak 20,8% menjawab biasa-biasa saja. Serta sebanyak 25% menjawab kadang bingung harus melakukan apa dengan masalah anak sehingga ayah menyerahkan tugasnya kepada ibu.

Untuk pertanyaan No. 12 mengenai peran penting sebagai ayah, responden juga memiliki jawaban yang berbeda-beda, berikut penjabarannya : Mencukupi kebutuhan anak,

mendidik anak dengan baik, memberi pengarahan, membimbing dan melindungi keluarga, menjaga anak agar selalu dijalan yang benar, menjadi ayah yang baik dan tanggung jawab, menasehati anak, memberi contoh yang tegas dan jadi laki-laki sejati, mengajari sholat, sebagai pemimpin, memberikan hiburan

KESIMPULAN

- a. Kegiatan seminar ini diikuti oleh sebanyak 46 orangtua murid TKQ dan TPQ Nurul Hidayah. Namun, yang mengisi dan mengembalikan angket hanya sebanyak 24 orang.
- b. Materi seminar adalah mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini dan pengetahuan fitrah seksualitas anak.
- c. Kegiatan seminar ini dapat meningkatkan kesadaran orangtua, khususnya ayah dalam pengasuhan anak usia dini.
- d. Kegiatan seminar ini dapat meningkatkan pengetahuan orangtua tentang fitrah seksualitas anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM UHAMKA yang telah mendukung dan mendanai penuh kegiatan ini mulai dari kegiatan perencanaan hingga pelaporan kegiatan, pihak sekolah TKQ dan TPQ yang telah bersedia menjadi mitra dan fasilitator dalam kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Hidayati, Farida, dkk. (2011). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 9, No. 1. Universitas Diponegoro.
- Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering*. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Wulandari, D.D. (2009). *Nilai Anak Bagi Orangtua dan dampak terhadap Pengasuhan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi.

Wahyuningrum, Enjang. *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah kajian teoritis tidak ada tahun terbit)*. Universitas Kristen Satya Kencana.